

ARTIKEL PENELITIAN

## Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang

\*Rany Anggina Putri Sinaga

Program Studi Magister Ilmu Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

Corresponden author: ranyangginaputris@gmail.com

Received : 15 Feb 2021

Accepted : 17 Maret 2021

Published: 30 Maret 2021

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.460>

---

### ABSTRAK

Kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan suntikan yang mengandung hormon. Salah satu efek samping dari metode kontrasepsi adalah adanya gangguan menstruasi pada penggunaan jangka panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di BPS D Purba Desa Girsang . Metode Penelitian ini yaitu survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel adalah Akseptor KB suntik 3 bulan aktif yang mendapatkan pelayanan di BPS Purba sebanyak 53 responden. Cara pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan kuesioner. Analisis data menggunakan *Chi-square*  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji *chi-square* yaitu *p value* = 0.003. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang signifikan antara lama pemakaian alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang . Diharapkan bagi bidan memberikan pengetahuan dan konseling kepada calon akseptor atau akseptor baru mengenai efek samping serta resiko yang dapat terjadi setelah pemakaian yang lama.

**Kata Kunci:** Lama pemakaian, KB suntik 3 bulan, Gangguan Menstruasi.

### ABSTRACT

*3-month injectable birth control is one way to prevent pregnancy with injections containing hormones. One of the side effects of the contraceptive method is the presence of menstrual disorders in long-term use. The purpose of this study was to determine the relationship between the duration of 3-month injectable birth control use and menstrual disorders in 3-month injectable birth control acceptors at BPS D Purba of Girsang village. This research method is an analytical survey with a cross sectional approach. The population of this study was the active 3-month injectable birth control acceptor who received services at BPS Purba as many as 53 respondents. The sampling method was using total population. The data collection techniques was done by using respondents' data and questionnaires. The data analysis techniques used Chi-square  $\alpha = 0.05$ . The chi-square test results were *p value* = 0.003. The conclusion of this study shows that there is a significant relationship between the duration of use of 3-month injectable birth control with menstrual disorders at BPS D Purba of Girsang village. It is expected that midwives provide knowledge and counseling to prospective new acceptors or acceptors regarding side effects and risks that can occur after prolonged use.*

**Keywords:** Duration of use, 3 months injectable birth control, Menstrual Disorder.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia. Indonesia diprediksi akan mendapat “bonus demografi”, yaitu bonus yang dinikmati suatu negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialaminya, yang diperkirakan terjadi pada tahun 2020-2030. Untuk mempersiapkan kondisi ini, maka pemerintah perlu mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin terjadi, diantaranya dengan program Keluarga Berencana. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015)

Pemerintah Indonesia telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk melalui kelahiran dan pendewasaan perkawinan, serta untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keluarga Berencana merupakan suatu usaha menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi. Salah satu alat kontrasepsi yang banyak digunakan adalah alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dengan efek samping yang paling sering dialami adalah gangguan menstruasi. (Kuswandari et al., 2015)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat secara signifikan dari 35% pada tahun 1970 menjadi 63% pada tahun 2017. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat. Di Afrika dari 8% pada tahun 1970 menjadi 36 % tahun 2017, di Asia telah meningkat dari 27% pada tahun 1970 menjadi 66 % pada tahun 2017, sedangkan Amerika latin dan Karibia dari 35% pada tahun 1970 menjadi 75 % pada tahun 2017. (World Health Organization, 2017)

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikkan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikkan (63,7%), Pil (17,0%), Implant (7,4%), IUD/AKDR (7,4%), Kondom (1,2%), MOW (Metode Operatif Wanita) (2,7%), MOP (Metode Operatif Pria) (0,5%). (Kemenkes RI, 2020) Berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) Provinsi Sumatera Utara, dari 2.259.714 PUS tahun 2019, sebanyak 1.572.121 (69,57%) diantaranya merupakan peserta KB aktif. KB suntik menjadi jenis kontrasepsi terbanyak digunakan yaitu sebesar 31,72%, diikuti Pil sebesar 27,36%, Implan sebesar 16,16%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebesar 8,99%, Kondom sebesar 7,87%. Jenis Kontrasepsi yang paling sedikit digunakan adalah Metode Operasi Pria (MOP), yaitu sebesar 0,79%. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020)

Jenis kontrasepsi yang banyak digunakan adalah kontrasepsi hormonal yang tersedia dalam bentuk suntik. Metode kontrasepsi hormonal dianggap salah satu metode dengan tingkat efektifitas yang tinggi, tetapi disisi lain kontrasepsi hormonal terutama yang mengandung *progestin* dapat mengubah menstruasi. Pada sebagian besar pemakai, terjadi peningkatan insiden bercak darah yang tidak teratur dan sedikit atau perdarahan diluar siklus kadang-kadang berkepanjangan, dan kadang-kadang *oligomenorea* atau bahkan *amenorea*. (Munayarokh et al., 2014)

Menstruasi adalah pelepasan dinding rahim (*endometrium*) yang disertai dengan pendarahan dan terjadi setiap bulannya kecuali pada saat kehamilan. Menstruasi yang terjadi terus menerus setiap bulannya disebut sebagai siklus menstruasi. Wanita yang telah mengalami menstruasi dapat dikatakan telah masuk kedalam usia subur. (Proverawati & Maisaroh, 2016) Menstruasi biasanya terjadi pada usia 11 tahun dan berlangsung hingga anda menopause (biasanya terjadi sekitar usia 45 – 55 tahun). Normalnya, menstruasi berlangsung selama 3 – 7 hari. Umumnya yang hilang akibat menstruasi adalah 10 mL hingga 80 mL per hari tetapi biasanya dengan rata-rata 35 mL per harinya. (Handayani, 2016)

Kontrasepsi suntikan adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan melalui suntikan hormonal, kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif dan murah. (Setiyaningrum & Aziz, 2014). Lama pemakaian KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan gangguan menstruasi menurut penelitian Riyanti dan Mahmudah (2015) hasil menunjukkan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan berhubungan signifikan dimana semakin lama penggunaan KB suntik 3 bulan maka kejadian lama menstruasi akseptor KB suntik 3 bulan semakin memendek bahkan sampai menjadi tidak menstruasi, perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen *gestagen* yang terkandung di dalam DMPA. Perubahan ini sejalan dengan kekurangan darah menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan. Setelah penggunaan jangka lama jumlah darah haid semakin sedikit dan bisa terjadi amenora. (Riyanti & Mahmudah, 2015)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jannati tahun 2015 dengan judul Hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntikan dengan gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi dan kejadian *spotting*. Semakin lama penggunaan maka jumlah darah menstruasi yang keluar juga semakin sedikit dan bahkan sampai terjadi *amenorea*. Perubahan menstruasi merupakan alasan utama

-----

beberapa klien menghentikan penggunaan KB suntik 3 bulan. Hal ini dikarenakan sebagian pengguna KB suntik 3 bulan tidak mengetahui efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan. (Jannati, 2015)

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan di BPS D Purba Desa Girsang Kecamatan Girsang Sipanganbolon bulan September Tahun 2020 dari 10 responden akseptor kontrasepsi KB suntik 3 bulan dengan menggunakan wawancara langsung didapati hasil bahwa 9 responden mengalami gangguan menstruasi yaitu 7 responden mengalami *amenorea* setelah menggunakan KB suntik 3 Bulan dengan lama pemakaian lebih dari 1 tahun dan 2 responden mengalami *spotting* dengan pemakaian kurang dari 1 tahun dan 1 responden tidak mengalami gangguan menstruasi sama sekali dengan pemakaian kurang dari 1 tahun. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang .

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, bertujuan untuk melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko/ paparan dengan penyakit.

Lokasi penelitian ini di BPS D Purba Desa Girsang, dan waktu pelaksanaan pada bulan Oktober sampai Desember tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Akseptor KB suntik 3 bulan yang mendapatkan pelayanan di BPS D Purba Desa Girsang dari bulan Juli sampai September tahun 2020 yaitu sebanyak 53 orang, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total populasi*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, sekunder dan tersier, tehnik pengolahan data meliputi *collecting, cheking, coding, entering, data processing*. (Muhammad, 2016). Analisis data menggunakan analisis univariat (distribusi frekuensi), bivariat (*Chi-Square*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengetahui Hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang dengan jumlah responden sebanyak 53 orang.

## Analisis Univariat

Distribusi frekuensi lama pemakaian KB Suntik 3 Bulan dan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang Tahun 2020

**Tabel 1**  
**Distribusi frekuensi lama pemakaian KB Suntik 3 Bulan dan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang**

Variabel	F	%
<b>Karakteristik Usia</b>		
20-27	22	41,5%
28-35	27	50,9%
36-44	4	7,5%
<b>Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan</b>		
Pemakai jangka pendek	16	30,2 %
Pemakai jangka panjang	37	69,8 %
<b>Gangguan Menstruasi</b>		
Amenorea	33	62,3 %
Spotting	7	13,2 %
Polimenorea	1	1,9 %
Oligomenorea	10	18,9 %
Tidak mengalami gangguan	2	3,8 %

Tabel 1 menunjukkan karakteristik usia responden terbanyak yaitu pada kategori 28-35 tahun yaitu 27 responden (50,9%). Distribusi frekuensi berdasarkan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dari 53 responden (100 %) terdapat 16 responden (30,2 %) memakai KB Suntik 3 bulan  $\leq$  1 tahun, dan 37 responden (69,8%) memakai KB suntik 3 bulan  $>$  1 tahun, dan distribusi frekuensi berdasarkan gangguan menstruasi dari 53 responden (100 %) yang mengalami gangguan menstruasi amenorea sebanyak 33 responden ( 62,3 %), yang mengalami spotting sebanyak 7 responden ( 13,2 %), yang mengalami polimenorea sebanyak 1 responden (1,9 %), yang mengalami oligomenorea sebanyak 10 responden (18,9 %) sedangkan pada responden yang tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 2 orang (3,8 %).

## Analisis Bivariat

Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang Tahun 2020

**Tabel 2**  
**Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang**

Lama Pemakaian	Gangguan Menstruasi										Jumlah		P (sig)
	Amenorea		Spotting		Polimenoorea		Oligomenorea		Tidak Mengalami Gangguan		F	%	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
Pemakai Jangka Pendek	5	9,4	5	9,4	1	1,9	3	5,7	2	3,8	16	30,2	0,003
Pemakai Jangka Panjang	28	52,8	2	3,8	0	0	7	13,2	0	0	37	69,8	

Tabel 2 menunjukkan hasil tabulasi silang antara lama pemakaian KB suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang Tahun 2020. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value* 0,003 sehingga  $p = 0,003 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang Tahun 2020

## Pembahasan

### Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden, lama pemakaian KB Suntik 3 Bulan  $\leq 1$  tahun sebanyak 16 responden dan  $> 1$  tahun sebanyak 37 responden. Dapat diketahui bahwa yang lebih banyak yaitu responden dengan lama pemakaian  $> 1$  tahun yaitu 37 responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munayarokh (2014) dengan judul hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan gangguan menstruasi di BPM Mariyah Nurlaili Rambe Anak Mungkid yaitu didapatkan dari 70 responden, lama pemakaian  $> 1$  tahun sebanyak 56 responden (80 %) dan  $\leq 1$  tahun sebanyak 14 responden (20 %). (Munayarokh et al., 2014)

Lama pemakaian kontrasepsi adalah jangka waktu dalam menggunakan alat atau cara pencegahan kehamilan, pada penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurun libido, gangguan emosi, sakit kepala, nervositas dan jerawat. Selain itu, lama pemakaian KB suntik 3 bulan juga dapat mengakibatkan adanya gangguan menstruasi pada penggunaan  $> 1$  tahun, pada awal penggunaan akan mengalami perdarahan bercak tidak teratur, perdarahan banyak, perdarahan diluar siklus haid dan pada pemakaian  $> 1$  tahun terjadi amenorea.

Menurut peneliti, dari data diketahui bahwa akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi > 1 tahun lebih banyak karena responden sudah merasa nyaman memakai alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dan akseptor tidak merasa terganggu dengan efek samping yang dialami. Akseptor hanya perlu 4 kali dalam setahun untuk melakukan kunjungan ulang penyuntikkan KB suntik 3 bulan.

### **Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB di BPS**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 51 responden dan yang tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 2 responden, dengan kata lain responden yang mengalami gangguan menstruasi lebih banyak daripada yang tidak mengalami gangguan menstruasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayatun dengan Judul “Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik Progestin Dengan Kejadian Gangguan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik Progestin di BPM Widyawati Bantul Tahun 2017” menyatakan bahwa dari 130 responden menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami gangguan menstruasi Amenorea sebanyak 77 orang (59,2%), yang mengalami polimenorea sebanyak 3 orang (2,3%) dan yang mengalami Oligomenorea sebanyak 50 orang (38,5%). (Nur Hidayatun, 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang mengalami amenorea adalah 33 responden. Amenorea ialah keadaan tidak adanya haid selama 3 bulan berturut-turut. Amenorea sering sekali ditemukan pada pemakaian yang lama. Hal ini dikarenakan ketidak seimbangan hormon didalam tubuh, karena hormon yang terdapat dalam KB suntik 3 bulan hanya hormon progesterin saja. (Munayarokh et al., 2014) Responden yang mengalami bercak darah (*spotting*) sebanyak 7 responden. Hal ini dikarenakan perdarahan paling banyak terjadi pada awal penyuntikkan dan pada sebagian akseptor mengalami perdarahan bercak saat akan kembali mendapatkan penyuntikkan yang berikutnya. Penyebab pasti terjadinya *spotting* selama ini belum jelas, tetapi diduga penyebabnya adalah adanya penambahan progesteron. Penambahan progesteron menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah vena di endometrium dan vena tersebut akhirnya rapuh, karena adanya kerapuhan pada vena sehingga terjadi perdarahan atau perdarahan bercak (*spotting*). (Munayarokh et al., 2014)

Gangguan haid (ini yang paling sering terjadi), *Amenorea* sering dialami oleh akseptor KB Suntik 3 Bulan yang melakukan penyuntikan berulang-ulang kontrasepsi, *Spotting* yaitu perdarahan bercak yang terjadi pada permulaan penggunaan dan jarang ditemukan pada pengguna jangka panjang. Perdarahan intramenstrual dan perdarahan bercak berkurang dengan jalannya waktu, sedangkan kejadian *amenorea* bertambah besar. Insiden yang tinggi

-----

dari *amnorea* diduga berhubungan dengan atrofi endometrium. Sedangkan sebab-sebab dari perdarahan ireguler masih belum jelas. (Meilani et al., 2012)

Responden yang mengalami polimenorea atau siklus menstruasi kurang dari 21 hari sebanyak 1 responden. Pada kelainan ini wanita mengalami siklus menstruasi hingga dua kali atau lebih dalam sebulan, dengan pola yang teratur dan jumlah perdarahan yang relatif sama atau lebih banyak dari biasanya. Polimenorea dapat terjadi akibat adanya ketidakseimbangan sistem hormonal pada aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium. Ketidakseimbangan hormon tersebut dapat mengakibatkan gangguan pada proses ovulasi (pelepasan sel telur) atau memendeknya waktu yang dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu siklus menstruasi normal sehingga didapatkan menstruasi yang lebih sering. (Khamzah, 2015)

Responden yang mengalami siklus menstruasi lebih dari 35 hari sebanyak 10 responden, wanita dengan gangguan ini akan mengalami menstruasi yang lebih jarang daripada biasanya. Oligomenorea terjadi akibat adanya gangguan keseimbangan hormonal pada aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium. Gangguan hormon tersebut menyebabkan lamanya siklus menstruasi normal menjadi memanjang, sehingga menstruasi menjadi lebih jarang terjadi. (Khamzah, 2015)

Responden dengan pemakaian  $\leq 1$  tahun terdapat 2 orang yang tidak mengalami gangguan menstruasi atau mendapatkan haid normal. Pada suatu siklus haid yang normal, estrogen menyebabkan degenerasi pembuluh darah kapiler endometrium, sehingga dinding kapiler menipis dan pembuluh darah endotel tidak merata. Dengan adanya pengaruh gestagen akan terbentuk kembali darah kapiler yang normal dengan sel-sel endotel yang utuh (tidak rusak) serta sel-sel yang mengandung kadar glikoprotein yang cukup, sehingga sel-sel endotel terlindungi dari kerusakan dan terjadi menstruasi normal pada umumnya. (Rahmawati, 2014)

Menurut peneliti, pada pemakaian  $> 1$  atau  $\leq 1$  tahun, gangguan menstruasi dapat terjadi ataupun tidak terjadi. Hal ini dikarenakan bahwa setiap wanita memiliki mekanisme pembentukan dan keseimbangan hormonalnya masing-masing. Bahwasannya hormonal yang dimiliki wanita satu dengan lainnya berbeda-beda. Pada wanita satu dengan yang lain kandungan hormonal dalam tubuhnya berbeda, ada yang mempunyai kadar hormon tinggi dan mempunyai kadar rendah. Oleh karena itu, kontrasepsi hormonal khususnya kontrasepsi suntik dengan merk yang sama, dapat menyebabkan kelebihan hormonal pada suatu wanita dan dapat pula menyebabkan kekurangan hormonal pada wanita lain. Kedua kelompok wanita tersebut akan sama-sama mengalami efek samping, tetapi efek samping yang dialami berbeda karena pola hormonal yang mendasari juga berbeda.



---

## Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi

Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakain yang praktis, harga relatif murah dan aman. Sebelum disuntik, kesehatan ibu juga harus diperiksa dulu untuk memastikan kecocokannya. Suntik KB diberikan saat ibu dalam keadaan tidak hamil.

Hasil uji *Chi-square* yaitu nilai  $p = 0,003 (<0,05)$  yang berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB Suntik 3 bulan di BPS D Purba Desa Girsang . Dalam hal ini dapat dinyatakan penerimaan hipotesis penelitian yaitu  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dan demikian hipotesis penelitian telah teruji kebenarannya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Leni Rahmawati (2014) dengan judul hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan Gangguan Menstrasi pada Akseptor KB suntik 3 bulan didapatkan hasil yaitu 0,003 (<0,05) yang berarti menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi.(Rahmawati, 2014)

Pada penelitian yang dilakukan Nur Hidayatun, dengan judul penelitian "*Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik Progestin dengan kejadian gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB suntik Progestin di BPM Widayawati Bantul*". Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan studi dokumentasi. Sampel penelitian 130 responden dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan format pengambilan data dan analisis data yang digunakan adalah Chi-Square. Hasil analisis data didapatkan adanya hubungan antara lama penggunaan KB suntik progestin dengan kejadian gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik Progestin dengan  $p$ -value 0.00 dan nilai koefisien kontingensi yaitu 0,730. (Nur Hidayatun, 2017)

Pada pemakaian jangka panjang endometrium tidak dapat menebal, sehingga tidak dapat atau hanya sedikit sekali jaringan hal ini menyebabkan amenorea atau gangguan menstruasi. Gangguan menstruasi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yaitu: 1) berat badan yang mengalami penurunan drastis dapat mengurangi menstruasi; 2) aktivitas fisik yang berat dan sedang dapat membatasi menstruasi karena terganggunya GnRH (*Gonadotropin Releasing Hormone*) dan gonadotropin sehingga menurunkan level serum estrogen; 3) stres atau depresi berat menyebabkan perubahan sistematis dalam tubuh dan dapat memengaruhi

-----

terjadinya penurunan hormon dalam tubuh; 4) diet ketat dapat menyebabkan terjadinya penurunan respon hormon; dan 5) adanya penyakit endokrin seperti *Diabetes Mellitus*, hipotroid, hipertiroid dapat memengaruhi kerja hormon serta gangguan menstruasi. (Rahmawati, 2014)

Menurut peneliti, gangguan menstruasi merupakan salah satu efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan. Pemakaian KB suntik 3 bulan yang lebih dari 1 tahun, akan sering menimbulkan efek samping yaitu amenorea. Hal itu disebabkan karena hormon yang terdapat di dalam KB suntik 3 bulan hanya terdapat progesterin saja sehingga terjadi ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron.

Pada pemakaian  $\leq 1$  tahun dari 16 akseptor KB terdapat 14 akseptor yang mengalami gangguan menstruasi yaitu *spotting*. Hal ini disebabkan karena penambahan progesteron sehingga hormon estrogen menurun dan menyebabkan ketidakseimbangan hormon, dengan penggunaan suntik hormonal tersebut membuat dinding endometrium yang semakin menipis hingga menimbulkan bercak perdarahan. Perdarahan bercak akan menurun dengan makin lamanya pemakaian tetapi sebaliknya jumlah kasus yang mengalami amenorea makin banyak dengan lama pemakaiannya. Pada pemakaian  $< 1$  tahun ada juga akseptor yang tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 2 responden, hal ini disebabkan karena faktor psikis dimana ibu yang mengalami stres ataupun aktivitas yang berat dapat memengaruhi pada produksi hormon, sehingga ibu yang tidak mengalami gangguan menstruasi memiliki produksi hormon yang baik. Selain itu, faktor usia juga berhubungan dengan gangguan menstruasi yang dialami oleh akseptor KB suntik 3 bulan pada penelitian akseptor yang usia 36-44 tahun lebih banyak mengalami gangguan menstruasi seperti *amenorea*.

Amenorea pada pengguna KB suntik yang berusia 36-44 dapat terjadi karena ibu mulai memasuki tahap pramenopause. Pada umur  $>35$  tahun akibat penggunaan KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan penurunan kadar FSH dan LH. Penurunan FSH dapat menyebabkan tidak terjadinya perkembangan folikel sedangkan penurunan pengeluaran LH dapat menyebabkan tidak terjadinya pematangan folikel dan ovulasi, keadaan ini yang menyebabkan tidak terjadi menstruasi atau *amenorea*. (Wilujeng, 2018)

Walaupun banyak ditemukan kerugian dari kontrasepsi suntik 3 bulan, popularitas kontrasepsi suntik 3 bulan masih saja tinggi karena banyak wanita yang menerima kontrasepsi 3 bulan sebagai metode kontrasepsi yang memuaskan sehingga akseptor tetap memilih metode tersebut untuk mengendalikan kehamilannya sampai beberapa tahun, suntikkan tidak ada

-----

hubungannya dengan senggama, praktis, waktu ulang lebih lama dari kontrasepsi KB suntik 1 bulan. Pemakaian alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan setelah lebih dari 2 tahun perlu dipertimbangkan untuk mengganti cara dengan kontrasepsi yang lain, Selanjutnya bila berhenti menggunakan kontrasepsi suntikan 3 bulan dan ingin berganti cara lain misalnya dengan pil kombinasi atau IUD dapat diberikan tanpa menunggu haid, karena tujuan penggunaan kontrasepsi tersebut untuk menjarangkan kelahiran dan haid menjadi normal.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan ada hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang tahun 2020. Diharapkan bagi bidan untuk mempertahankan kualitas pelayanan kontrasepsi sesuai dengan standar, seperti melakukan konseling awal untuk memberikan pemahaman akseptor tentang kontrasepsi suntik dan efek samping dari kontrasepsi yang digunakan, konseling paska pelayanan dan konseling tindak lanjut, sehingga ibu mengerti tentang gangguan menstruasi yang dialaminya. Akseptor KB suntik diharapkan lebih berusaha untuk mencari tahu informasi melalui tenaga kesehatan, media massa, dan media elektronik tentang efek samping berbagai macam alat kontrasepsi sehingga ibu dapat memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan keadaannya.

## **REFERENSI**

1. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019*.
2. Handayani, S. (2016). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihama.
3. Jannati. (2015). *Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntikan Dengan Gangguan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar*.
4. Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Buku Ajar Kesehatan Ibu Dan Anak* ( dr. E. Mulati, D. O. F. Royati, & Y. Widyaningsih (eds.); II). Gavi.
6. Khamzah, S. N. (2015). *Tanya Jawab Seputar Menstruasi* (Hira (ed.); 1st ed.). FlashBooks.
7. Kuswandari, T. D., Raharjo, B., & Nugroho, F. S. (2015). *Perbedaan Pengetahuan*

- 
- Sebelum Dan Sesudah Pemberian Pendidikan Dengan Metode Snowball Throwing Tentang Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur Non Akseptor KB di Pucangan Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo.*
8. Meilani, N., Setiyawati, N., Estiwidani, D., & Suherni. (2012). *Pelayanan Keluarga Berencana (dilengkapi dengan penuntun belajar)* (2nd ed.). Fitramaya.
  9. Muhammad, I. (2016). *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah Hal 92-98 [GEN]*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
  10. Munayarokh, Triwibowo, M., & Rizkilillah, Z. D. M. (2014). Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi di BPM Mariyah Nurlaili Rambe Anak Mungkid Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 3(6), 50–56.
  11. Nur Hidayatun. (2017). *Hubungan Lama Penggunaan Suntik Progestin dengan Kejadian gangguan siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik Progestin di BPM Widyawanti Bantul*. Universitas Aisyah Yogyakarta.
  12. Proverawati, A., & Maisaroh, S. (2016). *Menarche Menstruasi penuh Makna*. Nuha Medika.
  13. Rahmawati, L. (2014). *Hubungan Antara Lama Pemakaian Kb Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Bps Sri Wahyuni Desa Natak Kabupaten Sragen*.
  14. Riyanti, & Mahmudah. (2015). *Hubungan Jenis Dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Gangguan Menstruasi di BPS (Bidan Praktek Swasta) Wolita M. J. Sawong Kota Surabaya*. 43–51.
  15. Setyaningrum, E., & Aziz, Z. B. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*.
  16. Wilujeng, R. D. (2018). Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Usia Menopause Di Bps Kisworo Pratiwi Surabaya. *Midwifery Journal*, 5(2), 60–68.
  17. World Health Organization. (2017). *World Family Planning*.